
THE COVID-19 PANDEMIC PERSPECTIVE OF RELIGIOUS LITERATURE STUDIES IN BALI

Gede Sidi Artajaya

Fine Arts Education Study Program
FKIP Mahadewa University of Indonesia
Email: sidiartajayagede@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the covid-19 pandemic studied through religious literature in Bali both in sekala and niskala. The research design is descriptive qualitative which produces data in the form of written words related to Balinese local wisdom in terms of literature in response to the pandemic, presented by understanding the meaning of each sentence or paragraph passage in religious literature in Bali. Data collection was done by using literature or documentation methods. In niskala, various ceremonies and ceremonies are performed by the people to God, the ancestors, and bhuta kala. The offerings are in the form of banten pejati, banten peneduh gumi, tapak dara pandan, nyuh gading dan tridatu, serta segehan wong-wongan. All of that is based on the philosophy of Tri Hita Karana and Yadnya. The literary concept used is Widhi Sastra, Kanda Empat, and Dasa Aksara. The meaning of covid-19 from a literary perspective is to return the outbreak or Covid-19 to its respective functions and positions. Plague is a natural cycle that is certain to occur and is not to be expelled or destroyed. The results of this study are important to be understood by all people, especially in Bali, Indonesia, and the world to add insight related to the Balinese people's view of Covid-19 studied from religious literature and local wisdom.

Key words: covid-19, literature study, religion

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandemi covid-19 dikaji melalui sastra agama di Bali baik secara sekala maupun niskala. Rancangan penelitian adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis terkait kearifan lokal Bali dari segi sastra dalam menyikapi pandemi, disajikan dengan memahami makna setiap petikan kalimat atau paragraf dalam sastra agama di Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan atau dokumentasi. Secara niskala dilakukan berbagai upacara dan upakara yang dipersembahkan umat kepada Tuhan, *leluhur*, dan *bhuta kala*. Persembahan itu ada yang berupa *banten pejati*, *banten peneduh gumi*, *tapak dara pandan*, *nyuh gading dan tridatu*, serta *segehan wong-wongan*. Semua itu dilandasi filosofi Tri Hita Karana dan Yadnya. Konsep sastra yang digunakan adalah *Widhi Sastra*, *Kanda Empat*, dan *Dasa Aksara*. Makna covid-19 dari perspektif sastra adalah mengembalikan wabah atau Covid-19 ke fungsi dan posisinya masing-masing. Wabah adalah siklus alam yang pasti terjadi dan tidak untuk diusir atau dimusnahkan. Hasil penelitian ini penting untuk dipahami oleh semua masyarakat khususnya di Bali, Indonesia, dan dunia untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan pandangan masyarakat Bali terhadap covid-19 dikaji dari sastra agama dan kearifan lokalnya.

Kata-kata kunci : covid-19, kajian sastra, agama

PENDAHULUAN

Bali mempunyai keunikan budaya yang khas dan sarat dengan nilai-nilai luhur yang bersumber dari *Tri Hita Karana*. Keunikan lain yang dimiliki Bali adalah kearifan lokal *Sad Kerthi* yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat. Pemerintah bahkan sudah merumuskan Perda (Peraturan Daerah) Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali yang termasuk kearifan lokal yang memang meneguhkan taksu (spirit) sebagai jati diri masyarakat Bali secara sekala maupun niskala. Kearifan lokal secara sekala sudah diaplikasikan melalui peran yang sangat vital oleh desa adat di Bali terutama dalam penanganan Covid-19. Desa adat memiliki suatu hukum adat yang mengikat dan mengatur pola hidup masyarakat Bali. Di Bali terdapat 1493 desa adat yang menjadi andalan utama dalam mengendalikan kedisiplinan dalam masyarakat di wilayah desa adat masing-masing.

Secara niskala kearifan lokal masyarakat Bali didasarkan atas sastra agama berupa lontar, seperti *Widhi Sastra*, *Dasa Aksara* dan *Kanda Empat*, *Usada Gede*, dan

Yama Purwana Tattwa. Selain beberapa sastra agama tersebut, kita mengenal konsep *yadnya*. *Yadnya* tertuang dalam sastra agama Hindu di Bali. Salah satu konsep berbagi yang tulus ikhlas untuk menjaga keseimbangan. *Yadnya* adalah korban suci yang tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi, manusia, leluhur, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan butha kala. Adanya keseimbangan yang harmonis antara alam semesta (Bhuana Agung) dan dalam diri (Bhuana Alit) didasarkan atas ritual yang suci menjadi keunikan tersendiri. Keunikan inilah yang menjadi ciri khas Bali jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Keunikan ritual ini juga tertuang dalam sastra agama di Bali. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran penulis ingin mencari lebih mendalam keunikan apa saja yang dimiliki Bali dalam menghadapi Covid-19 jika dikaji dalam sastra agama Hindu di Bali.

Covid-19 adalah virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina. Virus ini masih memiliki spesimen yang mirip dengan SARS, MERS, FLU BURUNG, dan lainnya. Sejak mewabah kali pertama akhir Desember di Wuhan, Cina sampai sekarang masih menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat dunia. Virus ini sudah

mengubah seluruh tatanan hidup masyarakat dunia termasuk di Bali. Bali merupakan salah satu provinsi yang tingkat kesembuhan pasien Covid-19 cukup tinggi. Bahkan dunia sempat heran akan magisnya Bali dalam menanggulangi Covid-19. Bali yang notabene adalah daerah tujuan wisata memiliki kemungkinan untuk mengalami penularan lebih signifikan. Namun, hal itu ternyata tidak terjadi karena konsep sastra agama di Bali yang masih menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Semua itu juga didukung oleh adanya kearifan lokal Bali yang turun-temurun diwariskan dan diyakini sampai saat ini. Bagaimanakah kearifan lokal masyarakat Bali dikaji dalam sastra agama dalam menghadapi Covid-19? Tentunya penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa nilai-nilai tradisi di Bali masih tetap eksis di segala peradaban zaman. Selain itu, secara khusus penelitian ini untuk mengetahui konsep sastra agama yang memengaruhi kehidupan masyarakat Bali dalam menyikapi Covid-19. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah khazanah ilmu sastra khususnya sastra agama

(keyakinan dan kesehatan). Tentunya masyarakat akan mendapatkan gambaran yang jelas dalam menyikapi pandemi saat ini dengan meyakini nilai-nilai luhur dalam sastra agama di Bali.

METODE PENELITIAN

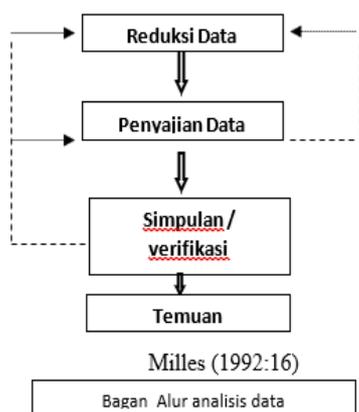
Teori sangat diperlukan dalam menopang suatu penelitian agar memiliki konsep dasar yang kuat. Penelitian tanpa teori seperti bumi tanpa matahari. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. Teori Sastra Agama (Lontar Widhi Sastra dan buku Bhagawad Gita), 2. Teori Nilai-Nilai Tradisi Bali, 3. Kearifan Lokal, 4. Hukum Adat Bali, 5. Konsep dan ajaran Agama (Tri Hita Karana, Panca Yadnya, Panca Maha Butha, dan Yadnya), dan 6. Virus Covid-19. Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah artikel Mahdi (2020) yang berjudul “Pandemi Covid-19 dari Perspektif Lingustik.” Dalam artikel tersebut dijelaskan munculnya diksi baru karena adanya pandemi. Diksi ada yang berupa akronim dan singkatan, seperti ODP, PDP, OTG, PSBB, APD, Karantina, *new normal*, pandemi, WHO, WHF, dan lainnya. Tentunya artikel tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis mengkaji pandemi dilihat dari makna sastra agama di Bali, sedangkan artikel yang ditulis oleh

Mahdi mengkaji pandemi dari aspek Bahasa, yaitu diksi baru yang muncul ketika pandemi.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti hanya menggambarkan bagaimana masyarakat Bali menyikapi Covid-19 yang berlandaskan sastra Agama tanpa adanya proses analisis statistik (kuantitatif). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2015:14). Sumber data berasal dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sastra agama (buku Bhagawad Gita Mengajarkan Apa?), dokumen surat PHDI, PERGUB, PERDA, dan Imbauan Satgas penanggulangan Covid-19.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari atau mengambil data dari buku-buku, kitab-kitab, *literature*, atau teks-teks kesusastraan. Teknik yang digunakan dalam metode

studi kepustakaan ini adalah teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik ini, yaitu : (1) melakukan pembacaan terhadap sastra agama di Bali untuk mengidentifikasi masalah yang dikaji, (2) melakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan kearifan lokal Bali dalam menyikapi wabah dan nilai-nilai dalam sastra agama, (3) melakukan pencatatan data dalam sastra agama, seperti *Widhi Sastra, Dasa Aksara, dan Kanda Empat* dengan mencatat kutipan secara langsung dan mencari maknanya. Instrumen penelitian merupakan sarana atau alat yang digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan sehingga peneliti berperan dalam menentukan keseluruhan skenario penelitian (Moleong, 2014:163). Pengolahan data dilakukan dengan prosedur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alur kegiatan analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan analisis data berikut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Imbauan Gubernur Bali Nomor : 215/Guguscovid-19/VI/2020, tanggal 8 Juni 2020 berkenaan dengan adanya pertanyaan dari masyarakat. Pertanyaan terhadap imbauan Gubernur Bali itu khususnya pada angka 10. Poin yang dimaksud adalah “....*agar Covid-19 segera kembali pada posisi dan fungsi sebagaimana mestinya.*” Dari kalimat poin 10 imbauan tersebut membuat masyarakat di Bali bertanya-tanya akan makna kalimat itu. Penulis berasumsi dan berusaha untuk menghubungkan kalimat itu dengan keunikan dan kekhasan yang dimiliki Bali. Ternyata ada relevansi yang sangat menarik antara sastra agama dengan kearifan lokal dan perlu kita kaji bersama terkait keunikan Bali dengan nilai-nilai luhurnya.

Menurut sastra dalam lontar Bali Kuno memuat ajaran-ajaran berupa nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi landasan, tuntunan, pegangan hidup baik dalam berpikir, berkata, dan berbuat (*Tri Kaya Parisudha*) masyarakat Bali. Landasan ini menjadi suatu keyakinan yang kuat masyarakat Bali dalam menyikapi wabah Covid-19. Wabah atau pandemi yang terjadi saat ini merupakan bagian dari hukum alam (*Hukum Rta*). Wabah adalah suatu siklus kehidupan yang selalu berputar tanpa kita ketahui kapan datang dan berakhirnya. Sampai-sampai pemerintah Indonesia mulai menerapkan *new normal* (adaptasi kebiasaan baru) dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat karena ketidakpastian akan berakhirnya pandemi ini. Wacana presiden berdamai dengan virus sempat menjadi polemik di masyarakat. Berdamai yang dimaksud adalah cara masyarakat untuk menyiapkan tatanan kehidupan normal yang baru. Baru yang dimaksud adalah menyiapkan segala bentuk aktivitas atau kehidupan masyarakat yang selalu mengikuti kaidah protokol kesehatan. Kaidah yang dimaksud adalah selalu menjaga jarak, menggunakan masker, mencuci tangan, meminimalisasi sentuhan pada wajah, menyediakan sabun cuci tangan, dan tentunya menjaga gizi yang seimbang dibarengi dengan olahraga.

Gubernur Bali telah mengeluarkan Imbauan Gubernur Nomor: 25/Guguscovid-19/VI/2020 yang mengatur kehidupan masyarakat Bali di era transisi kenormalan baru. Bagi peserta didik agar tetap melangsungkan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) secara virtual di daerah zona merah bahkan hitam, namun menyesuaikan sistem pembelajaran di daerah-daerah yang masuk zona hijau. Melarang berbagai macam kegiatan yang mengundang keramaian, seperti *tajen* (sabung ayam), aktivitas objek wisata, melarang operasional pusat-pusat hiburan, dan kegiatan lainnya. Imbauan ini juga mengatur kegiatan adat dan agama di Bali. Nilai-nilai kearifan local yang menjadi keyakinan kuat masyarakat Bali tertuang dalam sastra agama. Di sana menjelaskan bahwa wabah bisa datang secara berulang dalam kurun waktu dasawarsa, abad, bahkan millennium (ribuan tahun).

Pesan terhadap adanya intaian berbagai macam wabah atau penyakit dengan skala massif di Bali sebenarnya sudah tersurat secara eksplisit dalam salah satu pustaka suci lontar *tetamian* (warisan) leluhur yang sampai sekarang masih menjadi

keyakinan. Salah satunya adalah Lontar *Widhi Sastra*. Dalam lontar tersebut berbunyi

*“Ritatkala ganti bhumi kali,
dewata matilar ring
mayapada mantuk maring
swargan mahameru,
giananyang bhuta
sabhumi”*.

Makna dari petikan sastra tersebut adalah ketika saatnya dunia mengalami masa kali/*Kali Yuga*, saat itulah para dewa pergi dari alam maya pada menuju surga mahameru, penggantinya adalah bhuta. Makna butha dalam konteks milenial adalah segala bentuk elemen-elemen negatif, termasuk segala jenis virus atau wabah yang menjadi pandemi saat ini. Petikan lain yang terdapat dalam lontar *Widhi Sastra* adalah:

*”Ratu ameseh lawan pada
ratu, gering sasab merana
tan pegat. Ngendah wwang,
mantra usdha punah.
Pandhita bingung.”*

Makna dari petikan tersebut adalah para pemimpin saling berselisih, musibah dan bencana alam merundung, beragam jenis penyakit baru muncul. Ilmu kedokteran dan Sains seolah kewalahan tidak mampu menanggulangi penebaran penyakit yang dipicu virus, cendekiawan bingung sendiri.

Fenomena yang terjadi memang sangat berkaitan dengan bunyi sastra agama tersebut. Banyak bencana alam, seperti kebakaran di Australia, banjir di Jepang, virus ASF (African Swine Fever) yang menyerang ternak (babi), dan paling baru adalah corona virus yang sampai saat ini belum mampu ditanggulangi secara maksimal. Secara kontekstual perlu adanya solusi atas pandemi ini. Menurut sastra ada petikan yang berbunyi

*“Hinarcana dewa,
sang ratu mwah
pandhita asadhana
huti, angelaraken puja
mantra pangastawa.”*

Makna dari kutipan tersebut adalah melakukan puja bakti kepada Ida Sang Hang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa dengan semua prabhawanya, bersaranakan yadnya dan melantunkan mantra pujastuti. Petikan itu secara tersirat mengandung imbauan agar momentum ini dimanfaatkan oleh semua pihak baik pemimpin (pemerintah), pandhita (tokoh agama), dan masyarakat untuk bersatu saling merangkul, toleransi, tumbuhkan sikap altruisme (saling

berbagi), dan tentunya berdoa untuk keselamatan umat di seluruh penjuru dunia.

Selain lontar *Widhi Sastra*, pandemi ini dapat dikaji dalam sastra agama konsep *Dasa Aksara* dan *Kanda Empat* yang ada di Bali. Dalam lontar tersebut disebutkan :

*“Angreka kita Bayu Sweta
Wijaya, Anapuh awu jagat
pada Buana Agung Buana
Alit, amurtyaken Bhatara
Bayu, anungaleken Sang
Hyang Panca Bayu Murti.
Angreka Cakra Bayu Murti,
angalaraken Sapuh Jagat,
angawe suci Nirmala jagat
pada, On Sang Nang Wang
Sang Namah”*

Makna dari petikan tersebut adalah cara kera virus adalah *Sapuh jagat larantaka* (penderitaan Panjang oleh alam dan bayu). Selain itu, *wesia mandi* (angin beracun) mengandung virus yang membuat larantaka. Artinya, wabah penyakit dan penderitaan yang meluas dan berkepanjangan. Menurut kajian *tatwa sastra Dasa Aksara* dan *Kanda Empat* pada unsur sastra Sang Nang, maka yang dapat menanggulangi wabah ini adalah upacara Sapuh Awu, Sapuh Jagat dengan kekuatan Bayu Sweta Wijaya atau Brahma Sweeta. Intinya semua penyakit atau wabah harus dikembalikan ke fungsi dan posisinya.

Penyakit yang datang dari angin kemabli ke angin. Penyakit yang datang dari api kembali ke api begitu seterusnya. Menurut sastra itu juga disebutkan bahwa Sang Hyang Licin yang mampu melepaskan segala ikatan dan pengaruh negatif dari kekuatan alam dan mampu memancarkan kekuatan positif ke lima arah (kalimosada). Hal ini diperkuat oleh petikan berikut.

*“Anggreka kita
kalimosada jagat
pertiwi, amurtyaken
Sang Hyang Licin,
anunggalaken Sang
Hyang Panca Bayu
Murti mulih nunggal
maring pascima,
Mawisesa Sang Hayng
Licin, angluputaken ala
sangkalaning jagat
pada, muah sarwa
mamiruda angrusak
angrumeda, wateking
pemala pemali, muah
ssasb merana grubug
tetumpur Agung, hilang
musnah hilang
Moksahdenira wetu
hening suci Nirmala
seising jagat pada, Ong*

*Tang Sing Mang Tang
namah.”*

Ada tiga jenis wabah penyakit, yaitu wabah yang menimpa manusia, hewan, dan tumbuhan. Wabah yang menimpa manusia disebut *gering* (seperti situasi saat ini), wabah yang melanda tumbuhan disebut *sasab merana*, dan wabah yang menimpa hewan disebut *grubung*. Wabah Covid-19 inilah di Bali disebut *gering agung*. Dikatakan *gering agung* karena wabah ini sudah mendunia penularannya dan tingkat infeksi yang tinggi. Kemunculan wabah ini bisa disebabkan oleh faktor alam, baik secara sekala dan niskala. Penulis meyakini bahwa wabah ini muncul akibat hubungan yang kurang harmonis antara makhluk hidup. Sastra agama di Bali khususnya agama Hindu mengenal konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhan (prahyangan), hubungan yang serasi dan selaras antara manusia dengan manusia lainnya (pawongan), dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam beserta isinya (palemahan). Jika kita telisik lebih jauh, salah satu faktor penyebab terjadinya wabah ini adalah adanya disharmonisasi alam beserta isinya pada tingkatan yang tinggi akibat ketidakseimbangan manusia memahami konsep *Tri Hita Karana*. Dari sudut pandang penulis adanya kegagalan-

kegagalan mengaplikasikan konsep sastra agama dan nilai-nilai kearifan lokal Bali yang merupakan warisan leluhur kita terdahulu.

Kearifan lokal adalah keyakinan atas nilai-nilai tradisi leluhur yang menjadi pedoman dalam tuntunan kehidupan. Menurut UU No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat anantara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kelestarian dan keseimbangan inilah yang terganggu dan menjadi salah satu penyebab wabah atau gering agung yang terjadi saat ini. Masyarakat di Bali menyikapi wabah ini dengan kearifan lokal yang diyakini baik secara sekala dan niskala. Sekala adalah alam duniawi yang nyata terlihat secara kasat mata, sedangkan niskala adalah alam gaib yang tidak kasat mata (tidak nyata) atau alam yang bukan tempat tinggal manusia. Keseimbangan dan keharmonisan dua alam inilah yang patut dijaga dan dilestarikan agar wabah atau gering agung ini kembali ke fungsi dan posisi yang semestinya. Masyarakat

di Bali memiliki cara yang bersumber dari sastra agama dan kearifan lokal dalam menyikapi wabah dengan mengembalikan keseimbangan alam semesta secara niskala, antara lain dengan menghaturkan yadnya kepada Bhuta Yadnya (korban suci) dan upacara Dewa Yadnya (persembahan kepada Tuhan) sesuai tingkatan wabah. Upacara ini dilakukan dengan mencari hari baik (subha dewasa) dengan mengupayakan keseimbangan alam (nyomya) agar wabah kembali pada posisi dan fungsinya sebagaimana diciptakan oleh Hyang Widhi. Semua makhluk yang diciptakan-Nya memiliki posisi dan fungsi masing-masing (habitat). Dengan demikian, wabah pandemi Covid-19 tidak sepatutnya untuk dihadapi dengan diksi melawan, tetapi menurut sastra agama di Bali virus harus dihormati dengan cara mengembalikan kepada posisi dan fungsinya agar tidak semakin ganas dan sulit untuk dikendalikan.

Sejak *Ngembak Geni* (sehari perayaan Nyepi Saka 1942) Rabu 23 Maret 2020, banyak krama atau masyarakat khususnya di Bali timur dan tengah, memasang pinget (tanda) di angkul-angkul atau pintu pekarangan. Tanda berupa daun pandan tiga potong diolesi pamor (kapur) bergambar tapak dara (tanda tambah). Selain itu, melaksanakan persembahan kepada Tuhan dengan *Nyejer Pejati* di

Padma (Rong Telu/sanggah kamulan) dan mengahurturkan *Daksina* di Kahyangan Tiga desa adat masing-masing. Semua persembahan itu, memiliki makna menurut sastra agama di Bali, misalnya benang tridatu bermakna memohon perlindungan kepada Tiga Dewa, yakni Brahma, Wisnu, dan Siwa. Tepung tawar dan serobong daksina bermakna menetralkan wabah agar kembali ke posisi dan fungsinya. Pada 2 April 2020 masyarakat di Bali mempersembahkan banten khusus dengan tambahan bungkok nyuh (kelapa muda) di tempat suci masing-masing keluarga dan nasi wong-wongan di *lebu* (halaman depan rumah). Pada 22 April 2020 umat Hindu melaksanakan upacara Peneduh Gumi dengan menhaturkan segehan putih berjumlah sembilan. Ini adalah beberapa contoh persembahan yang dilakukan masyarakat Bali agar wabah kembali ke posisi dan fungsinya masing-masing :



Segehan Wong-wongan



Pandan berduri dengan tri datu



Makna dari segehan wong-wongan tersebut adalah alas dari daun melambangkan bumi, nasi putih melambangkan dualisme, jahe, secara ilmiah memiliki sifat panas. Semangat dibutuhkan oleh manusia tapi tidak boleh emosional. Selain itu bawang, memiliki sifat dingin. Kita harus menggunakan kepala yang dingin dalam berbuat tapi tidak

boleh bersifat dingin terhadap masalah-masalah sosial. Garam, memiliki PH-0 artinya bersifat netral, garam adalah sarana yang mujarab untuk menetralsir berbagai energi yang merugikan manusia. Lima warna (manca warna) adalah manifestasi dewa. warna Hitam perlambang dewa Wisnu, putih dewa Iswara, merah dewa Brahma, kuning Mahadewa, dan brumbun (*campuran-red*) adalah Siwa. Kelima warna ini juga perlambang penjuru mata angin, segala musibah atau wabah yang datang dari segala penjuru bisa dinetralsir. Terkait bentuk yang beragam hal itu merupakan wujud kreasi manusia . Hal terpenting unsurnya sesuai dengan yang diarahkan yaitu nasi mancawarna. Makna dari banten pejati dan fungsi benang tridatu untuk memohon perlindungan kepada Tiga Dewa Penguasa Dunia yakni Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Makna tepung tawar ialah supaya penyakit Covid-19 ini menjadi netral, sedangkan makna Serobong Daksina bermakna agar seluruh virus corona cepat dinetralkan atau hilang dari muka bumi.

Tiga lembar daun pandan diikat dengan benang tridatu kemudian ditusuk bawang dan cabe merah lalu ditulis lambang "tampak dara" di pintu keluar. Makna dari hal itu adalah pandan berduri sebagai penanda, pandan ini juga diyakini sebagai penolak kekuatan gaib agar benda yang hendak dipakai, tidak dimanfaatkan orang-orang yang menjalankan ilmu hitam. Jadi pandan diikat benang Tri Datu sebagai penanda bahwa yang memiliki rumah tersebut telah siap siaga menangkal merana atau grubug, tentunya dengan memohon kepada tiga wujud sakti Sang Hyang Widhi yaitu Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa yang ditandai dengan benang tri datu. Benda ini merupakan penangkal wabah yang diwujudkan dengan bhutkala yang berarti energi dan waktu. Memasang sawen berupa pandan berduri diikat benang tri datu, merupakan keyakinan yang bersifat lokal genius, tetapi masih banyak yang menggunakan pada zaman milenial ini.

Secara sekala, Bali memiliki komunitas kekerabatan, seperti banjar, desa adat dan dinas yang bersinergi dengan instansi-instansi terkait untuk menatir dan memeberi pemahaman kepada masyarakat terkait protocol kesehatan, terutama memasuki era New Normal. Peran TNI, POLRI, dan pecalang dari junsur desa adat turut serta mendisiplinkan penerpaan

protocol kesehatan di masyarakat, utamanya di pasar, tempat wisata, tempat perbelanjaan. Mereka semua bersinergi dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal (hukum adat). Pemebentukan satgas gotong royong berbasis desa adat dan kearifan lokal tercantum dalam keputusan Bersama dengan No 472/1571/PPDA/DPMA dan No 05/SK/MDA-ProvBali/III/2020. Tugas utama satgas ini adalah memberdayakan krama atau warga desa adat dan yowana (pemuda/I Bali) untuk bergotong royong mencegah Covid-19 baik secara sekala dan niskala. Peran pecalang (penjaga keamanan di Bali) sangat besar dengan berkoordinasi dengan satgas penanggulangan Covid-19 di masing-masing wilayah desa adat di Bali

SIMPULAN

Masyarakat Bali memiliki karakteristik tersendiri dalam menyikapi pandemi Covid-19 atau *gering agung* saat ini. Penyikapan tersebut dilakukan dengan pedoman kearifan lokal baik secara niskala maupun sekala. Secara niskala, masyarakat di Bali menyikapi pandemi didasarkan pada sastra.

Sastra agama di Bali menjadi acuan dan pedoman dalam menghadapi wabah, seperti *Widhi Sastra, Kanda Empat, Dasa Aksara*, dan lainnya. Konsep sastra agama yang lain adalah falsafah Tri Hita Karana (hubungan serasi dan selaras antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alamnya) dan Yadnya (persembahan yang tulus ikhlas). Konsep sastra itu menempatkan wabah bukan untuk diusir atau dibasmi, namun dikembalikan pada fungsi dan posisinya masing-masing. Berbagai cara telah dilakukan masyarakat Bali dengan kearifan lokalnya untuk mengembalikan wabah tersebut, seperti persembahahan kepada Tuhan (mempersembahkan *Pejati, Banten Peneduh Gumi, Kelapa Gading, Tri Datu, Tapak Dara* dengan pandan berduri, dan lainnya). Persembahan kepada *bhuta* dilakukan dengan menghaturkan berbagai jenis segehan, seperti *wong-wongan, manca warna, putih selem*, dan lain-lain. Semua itu dilakukan dengan harapan untuk mengembalikan keseimbangan tiga alam (bhur, bwah, dan swah) dengan berbagai upacara dan upakara yang diyadnyakan.

Secara sekala penyikapan masyarakat Bali terhadap wabah dilakukan dengan mengoptimalkan kearifan lokal yang ada, seperti Banjar Adat dan Dinas, sekaa teruna-teruni, pecalang, babinsa,

PHDI, Pandita, pemangku, bahkan TNI dan POLRI pun ikut berpartisipasi. Hukum adat di Bali yang sampai saat ini menjadi pedoman dalam bertindak masih menjadi kepercayaan yang tinggi. Masyarakat terikat akan hukum adat di Bali yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Sinergisitas yang solid sangat membantu dalam penanganan Covid-19 di Bali. Tentunya dengan peran semua komponen masyarakat momentum ini dimanfaatkan oleh semua pihak baik pemimpin (pemerintah), pandhita (tokoh agama), dan masyarakat untuk bersatu saling merangkul, toleransi, tumbuhkan sikap altruisme (saling berbagi), dan tentunya berdoa untuk keselamatan umat di seluruh penjuru dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminnudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Penerbitan Sinar Baru Algesindo.
- Ardika, I Wayan, 2005. Kearifan Lokal dan Ketahanan Budaya Bali Dalam Kopotisi Budaya Dalam Globaisasi, Kusumanjali untuk Prof. Dr. Tjokorda Rai Sudharta. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Matthew, Milles. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep

- Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Ngakan Putu. 2020. *Bhagawad Gita, Mengajarkan Apa?*. Jakarta:Media Hindu.
- Story, Jhon. 2003. Teori Budaya dan Budaya Pop. Yogyakarta.Qalam.
- Suandi, Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Bumi Akasara
- Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Titib, I Made, 1996. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. Terjemahan Melani Budianta. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Utama.

Sumber Internet

- Budiarsa. 2020. <https://baliexpress.jawapos.com/read/2020/03/10/183062/virus-corona-dari-kajian-sastra-dasa-aksara-dan-kanda-empat-1> (Diakses pada Rabu 12 Agustus 2020, pukul 14.00 Wita)
- Wiana, Gede. 2019. <https://www.nusabali.com/berita/68136/lontar-widhi-sastra-sudah-mengingatkan> (Diakses pada Rabu 12 Agustus 2020, pukul 14.00 Wita)